

PROFIL MENTALITAS REMAJA TAHUN 2018 (Studi Kasus pada Empat Sekolah, Kecamatan Jatinegara)

Ravisa Noor, Yaya Setiadi
Politeknik Statistika STIS, Jl. Otista No. 64 C, Jakarta, Indonesia
e-mail: setiadi@stis.ac.id

Abstrak. Revolusi mental merupakan tagline pemerintah yang sejak 2014 silam ramai didiskusikan. Harapan pemerintah yakni untuk mengajak masyarakat merubah pola pikir, cara pandang, sikap, dan perilaku atau yang disebut dengan mentalitas agar dapat mewujudkan bangsa yang berakhlak, menjunjung tinggi nilai kebangsaan, dan memiliki karakter yang kuat. Remaja sebagai generasi emas bangsa dimasa depan diharapkan memiliki mentalitas yang baik, sebagai tonggak peradaban dan pembangunan bangsa nantinya. Indikator untuk melihat tingkat mentalitas menjadi tujuan penelitian ini yakni membangun struktur mentalitas dengan mengkonfirmasi indikator dan dimensi apa saja yang mampu merefleksikan mentalitas. Berdasarkan hasil analisis faktor diperoleh bahwa terdapat enam dimensi yang mencirikan mentalitas yakni orientasi hidup, integritas, etos kerja, gotong royong, nasionalisme dan religiositas. Tingkat mentalitas remaja dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai indeks mentalitas remaja yaitu 65,80. Selain itu, berdasarkan uji U Mann-Whitney ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat mentalitas remaja berdasarkan jenis kelamin, status sekolah, dan jenjang pendidikan. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan pengalaman berorganisasi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat mentalitas remaja yang pernah/ sedang mengikuti organisasi dengan yang tidak pernah mengikuti organisasi.

Kata kunci: mentalitas, remaja, analisis faktor konfirmatori, U Mann-Whitney

Abstract. Mental revolution is our government tagline that has been discussed since 2014. The government's expectation is to invite the society to change the mindset, way of view, attitude, and behavior or so-called mentality in order to realize the nation of morality, uphold the value of nationality, and have strong character. Adolescents as the gold generation of the nation in the future is expected to have a good mentality, as a milestone of civilization and nation building later. The indicator to see the level of mentality to be the goal of this research is to build the structure of the mentality by confirm indicators and any dimension that can reflect mentality. Based on the research results obtained that there are six dimensions that characterize the mentality that is life orientation, integrity, work ethic, mutual cooperation, nationalism and religiosity. It was found that the level of mentality of adolescents in this study was in the medium category with an average value of adolescent mentality index was 65.80. In addition, based on Mann-Whitney U test found that there was a significant difference between the level of mentality of adolescents by sex, school status, and education level. Meanwhile, when viewed based on organizational experience, there is no significant difference between the level of mentality of adolescents who have / are following organizations with those who never follow any organization.

Keywords: mentality, adolescent, confirmatory factor analysis, U Mann-Whitney

1. PENDAHULUAN

Problema mentalitas menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah maupun masyarakat agar dapat mengubah mental dan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang aman, damai, bermartabat, berakhlak mulia, dan berkompeten sesuai dengan tujuan Pembangunan Jangka Panjang Nasional (PJPN) 2005-2025. Revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini sejatinya memang sangat diperlukan untuk mengembalikan nilai budaya, nilai kemanusiaan, dan jatidiri bangsa yang mulai pudar agar dapat terwujud Indonesia yang lebih maju.

Perubahan mentalitas yang tidak dilakukan secara revolusioner tentu akan membiarkan berbagai

konflik yang meresahkan tetap subur di negara ini. Kondisi yang memprihatinkan ini apabila dibiarkan tanpa ada usaha untuk mengubah pola pikir dan cara bertindak tentu akan memperburuk citra bangsa dan merugikan generasi penerus nantinya, yakni para pemuda. Generasi muda sejatinya memerlukan identitas yang kuat dan memerlukan pengokohan nilai budaya agar dapat membentuk karakter positif yang diperoleh dari lingkungannya. Kondisi bangsa saat ini, ditambah dengan arus globalisasi dengan kemajuan teknologi ternyata telah mulai menggerus karakter anak bangsa.

Remaja merupakan generasi muda yang kedepannya akan menentukan arah perjalanan bangsa. Remaja saat ini akan menjadi generasi emas Indonesia yang pada tahun 2045, saat Indonesia memasuki usia 100 tahun merdeka akan

berusia 35 hingga 45 tahun. Hal ini tentunya perlu memerhatikan kualitas remaja itu sendiri. Kualitas remaja yang berkompeten, berjiwa patriot, dan berbudi luhur akan menjadi pondasi kuat yang akan mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang maju dan bermartabat kelak. Untuk itulah cara berpikir dan sikap seorang remaja dalam kehidupannya sangat diharapkan sesuai dengan nilai budaya dan norma yang dimiliki oleh bangsa ini, memiliki orientasi ke masa depan dan beradab.

Dari jumlah penduduk Indonesia saat ini, 1 dari 4 penduduk merupakan penduduk usia muda, termasuk remaja. Jumlah yang sangat besar dan tentu menjadi aset penting bagi kemajuan bangsa ini. Namun sayangnya, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional tahun 2016 sebagian besar pengguna narkoba yakni sekitar 50 persen adalah remaja. Kenyataan memilukan ini juga diperparah oleh perilaku seks bebas dikalangan remaja dan banyaknya terjadi kelahiran diusia remaja. Berdasarkan penelitian tahun 2012 dari 17 kota besar di Indonesia, 21,2 persen siswi SMP dan SMA sudah pernah melakukan tindakan aborsi. Berbagai tindakan buruk lainnya seperti tawuran antar pelajar, banyaknya kasus pembegalan yang dilakukan oleh anak sekolah, *bullying* terhadap teman dengan penyiksaan bahkan berujung kematian, dan tindakan buruk lainnya yang sering kita dengar dan kita saksikan di berbagai media massa. Hal ini menunjukkan, bahwa karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa telah berada pada kondisi yang memprihatinkan.

Pembangunan karakter adalah solusi untuk menghapuskan berbagai krisis sosial yang kita alami. Karakter terbentuk dari bagaimana cara berpikir, cara bersikap, cara menghadapi suatu persoalan yang melekat pada diri seseorang yakni mentalitas. Untuk itu diperlukan adanya upaya dan kebijakan yang diarahkan dalam rangka mengubah mentalitas bangsa terutama remaja menuju arah yang lebih baik. Kebijakan yang tepat dapat diambil bila gambaran dari kondisi mentalitas dapat diukur dengan jelas dan tepat. Namun, sejauh ini penelitian mengenai pengukuran mentalitas masih terbatas, padahal indikator mengenai tingkat mentalitas dapat sangat berguna bagi pemerintah atau *stakeholder* dalam merumuskan kebijakan seperti apa yang tepat untuk membangun mentalitas masyarakat yang baik.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan studi tentang mentalitas remaja agar dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai mentalitas khususnya pada remaja. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membangun alat ukur mentalitas dengan mengkaji aspek-aspek apa saja yang dapat mendefinisikan mentalitas itu sendiri serta melihat apakah terdapat perbedaan mentalitas antar kelompok remaja.

2. METODE

2.1 Landasan Teori

Mentalitas merupakan unsur kejiwaan seseorang yang berkaitan dengan pikiran, *mindset*, batin atau watak yang akan membentuk karakteristik tingkah laku dan kepribadiannya. Mentalitas merupakan esensi kehidupan manusia yang termanifestasikan dalam cara berpikir, cara berperilaku, cara meyakini atau mempercayai, cara memandang dan menyikapi suatu persoalan, bahkan dalam cara berbicara dan hal mendasar lainnya.

Magradze (1995) menuturkan bahwa mentalitas merupakan kesatuan perilaku, pemikiran, perasaan, sikap, kecenderungan dari kelompok atau individu yang terbentuk karena pengaruh tradisi, budaya, struktur sosial, dan seluruh lingkungan manusia dan pada saat yang sama hal itu memengaruhi proses pembentukan pribadi mereka. Mentalitas yang kuat bila tertanam pada setiap individu akan tercermin dalam budaya masyarakat yang bermartabat dan berkarakter.

Pemerintah saat ini telah menjadikan gerakan Revolusi Mental sebagai salah satu agenda strategis pembangunan dalam rangka mencapai tujuan Nawa Cita ke delapan yakni melakukan revolusi karakter bangsa. Tujuan revolusi mental adalah untuk mengubah cara pandang, cara pikir, cara kerja, sikap, dan perilaku serta membangkitkan kesadaran dengan membangun sikap optimistik untuk menjadikan Indonesia yang berdaulat, berdikari, berakhlak, dan berkepribadian (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015). Terdapat tiga nilai strategis revolusi mental yakni integritas, etos kerja, dan gotong royong. Integritas meliputi sikap yang jujur, dapat dipercaya, berkarakter, dan bertanggung jawab. Etos kerja meliputi kerja keras dan kegigihan, optimis, produktif, inovatif, dan *long life learning*, sedangkan nilai gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, berorientasi pada kemashlahatan, kewargaan, toleransi dan saling menghargai. Ketiga nilai strategis ini peneliti jadikan aspek dimensi dalam penelitian.

Selain itu, dimensi lain yang peneliti kaji dalam penelitian ini yakni orientasi hidup yang meliputi panjangnya perluasan kemasa depan, domain atau konten pada kognisi mengenai jalan hidup, motivasi mencapai tujuan, serta kontrol dari kepercayaan mengenai pencapaian tujuan dalam hidup (Tormsdorf, 1983). Orientasi hidup yang jelas akan menentukan kepribadian seseorang dan menjadi kontrol terhadap perilaku serta sikapnya. Mengutip dari tulisan dalam publikasi Badan Pusat Statistik yaitu Statistik Pemuda 2017, "tidak ada pemuda yang akan tertinggal, jika masa depannya terencana", menunjukkan bahwa orientasi hidup akan mengarahkan perilaku dan sikap individu agar dapat mencapai tujuan hidupnya.

Dimensi lain yang peneliti kaji yakni nasionalisme yang didefinisikan sebagai sebuah dogma dalam proses pembangunan bangsa dan

negara yang meliputi rasa bangga terhadap tanah air, memiliki tendensi terhadap bangsanya, dan cinta tanah air. Satu dimensi lainnya yang peneliti kaji yakni religiusitas atau aspek keagamaan yang menurut Jalaluddin (1995) memiliki fungsi edukatif, pendamai, *social control*, dan pemupuk rasa solidaritas yang berperan penting dalam membentuk mentalitas dan kebiasaan hidup seseorang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ada enam aspek atau dimensi yang peneliti rumuskan sebagai dimensi yang membentuk mentalitas seseorang, yakni integritas, etos kerja, gotong royong, orientasi hidup, nasionalisme, dan religiusitas.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pengisian kuesioner secara *self-enumeration* oleh responden yang terpilih sebagai sampel. Adapun yang menjadi responden yakni remaja berstatus pelajar yang tersebar di empat sekolah lokasi penelitian, yakni kelas VII dan VIII SMP Cahaya Sakti dan SMP Negeri 62 Jakarta, kelas X dan XI SMA Cahaya Sakti dan SMA Negeri 54 Jakarta. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive*. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan *stratified-cluster sampling* dimana kelas-kelas dianggap sebagai klaster dan status sekolah yakni negeri dan swasta dijadikan sebagai strata. Ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan menggunakan *margin of error* 5 persen dan ukuran populasi yang diketahui yakni 1.383 siswa, diperoleh ukuran sampel minimum yakni 311 siswa. Untuk mengantisipasi adanya non respon maka ukuran sampel ditambah menjadi 360 siswa. Jumlah ini kemudian dialokasikan secara proporsional pada masing-masing strata dan dilakukan penarikan sampel secara sistematis (*systematic sampling*) dengan pendekatan kelas dijadikan sebagai unit sampling.

2.3. Metode Analisis

2.3.1 Analisis deskriptif dan inferensia

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yakni analisis deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik responden penelitian dan memberikan gambaran tingkat mentalitas remaja yang menjadi responden penelitian. Kemudian metode analisis inferensia juga digunakan untuk mengkomparasikan tingkat mentalitas antar kelompok remaja berdasarkan karakteristik umum yakni jenis kelamin, status sekolah, pengalaman berorganisasi, dan jenjang pendidikan. Metode analisis inferensia yang digunakan yakni uji *U-Mann Whitney*.

2.3.2 Analisis faktor konfirmatori

Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk mengkonfirmasi atau mengkaji kembali pembentukan

suatu konsep atau variabel laten. Sharma (1996) mengemukakan bahwa analisis faktor konfirmatori mengasumsikan struktur faktor diketahui dan dihipotesiskan secara apriori. Berdasarkan kajian literatur, peneliti mengemukakan terdapat enam dimensi yang membentuk konsep mentalitas yaitu dimensi orientasi hidup, nasionalisme, dan religiusitas. Kemudian dimensi lain juga peneliti ikut sertakan dalam penelitian ini yakni etos kerja, integritas, dan gotong royong yang ketiganya merupakan tiga nilai strategis dalam gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini. Masing-masing dimensi diukur berdasarkan beberapa indikator yang relevan, dan indikator tersebut dituangkan pada instrumen penelitian kedalam item-item pernyataan dan item-item pertanyaan. Dalam penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk mengkonfirmasi item-item, indikator, serta dimensi-dimensi tersebut untuk melihat apakah item, indikator maupun dimensi yang dikonsepsikan sudah tepat digunakan untuk mengukur tingkat mentalitas.

Untuk melakukan analisis faktor, data yang digunakan harus memenuhi beberapa syarat, yakni dilihat berdasarkan hasil *Bartlett test of Sphericity*, nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO), *Measurement of Sampling Adequacy* (MSA), nilai *comunalitas*, dan *Total Variance Explained* (TVE). Langkah pertama adalah melihat hasil uji Bartlett dan KMO. Uji Bartlett digunakan untuk menguji hipotesis terdapat korelasi antar variabel-variabel yang digunakan. Oleh karena itu, hipotesis nol harus ditolak dengan melihat nilai signifikansi uji Bartlett yang harus lebih kecil dari *alpha*. Syarat berikutnya yakni KMO dengan nilai minimal yaitu 0,5 agar analisis faktor dapat digunakan (Kaiser, 1970 dalam Sharma, 1996). Tahapan selanjutnya yakni dengan melihat nilai *communalitas* harus bernilai minimal 0,4 agar dapat dikatakan bahwa varians variabel awal telah dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk (Asra dkk., 2015). Untuk variabel awal yang masih memiliki nilai *communalitas* kurang dari 0,4 maka variabel awal tersebut dipertimbangkan untuk direduksi. Tahap berikutnya yakni dengan melihat nilai MSA dan TVE, apabila variabel awal memiliki nilai MSA lebih dari 0,5 maka variabel tersebut layak digunakan untuk membentuk faktor. Kemudian nilai TVE dianggap cukup jika dari faktor yang terbentuk memiliki nilai TVE minimal 50 persen.

2.3.3 Penghitungan skor faktor dan indeks mentalitas

Dari faktor yang telah terbentuk kemudian dihitung skor faktor dengan menggunakan rumus :

$$\hat{f}_{nxm} = z_{n \times p} R^{-1} p \times p \hat{L}_z(p \times m)$$

dimana z merupakan merupakan z-score suatu indikator dalam komponen, R merupakan matriks korelasi, dan L merupakan nilai muatan (*loading*). Dari hasil analisis faktor yang mengkonfirmasi dimensi pembentuk mentalitas, diperoleh skor faktor mentalitas yang selanjutnya digunakan dalam analisis

lebih lanjut sebagai indeks mentalitas dengan terlebih dahulu melakukan standardisasi terhadap skor faktor mentalitas menggunakan metode *min-max*. Metode ini mentransformasikan skor faktor kedalam skor 0 hingga 100. Adapun rumus standardisasi *min-max* yang dimaksud yakni:

$$I_i = \frac{x_i - x_{min}}{x_{max} - x_{min}} \times 100$$

dimana I_i merupakan nilai indeks unit ke -i, x_i adalah skor faktor uni ke -i, x_{min} dan x_{max} merupakan skor faktor minimum dan maksimum.

2.3.4 Pengkategorian nilai indeks

Nilai indeks yang telah distandardisasi kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian nilai indeks mentalitas dilakukan menggunakan rentang dua kali semi interkuartil sebagai acuan pembuatan selang/interval. Pendekatan ini dilakukan karena sebaran nilai indeks mentalitas remaja dalam penelitian ini mengandung nilai amatan ekstrem (*outlier*).

Tabel 1. Kategorisasi nilai indeks mentalitas remaja

Interval Indeks Mentalitas	Kategori
$I_i > Q_2 + SQ$	Tinggi
$Q_2 - SQ < I_i \leq Q_2 + SQ$	Sedang
$I_i \leq Q_2 - SQ$	Rendah

2.3.5 Uji U Mann-Whitney

Uji U Mann-Whitney digunakan untuk melihat apakah dua kelompok sampel independen telah ditarik dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini, uji U Mann Whitney digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat mentalitas remaja berdasarkan karakteristik jenis kelamin, status sekolah, jenjang pendidikan, dan pengalaman berorganisasi. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan tingkat mentalitas remaja berdasarkan jenis kelamin, status sekolah, jenjang pendidikan maupun pengalaman berorganisasi remaja. Hipotesis awal tersebut akan ditolak apabila hasil uji Mann Whitney menghasilkan *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Umum Remaja

Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh bahwa persentase remaja atau siswa yang menjadi

responden dalam penelitian lebih banyak perempuan yakni sebesar 53 persen. Dari 360 responden, 80,8 persen berasal dari sekolah negeri, sedangkan sisanya yakni kurang seperlima dari total responden berasal dari sekolah swasta. Dari ukuran populasi, memang menunjukkan bahwa jumlah siswa pada sekolah swasta jauh lebih sedikit dibanding jumlah siswa pada sekolah negeri, dimana pada sekolah swasta rata-rata siswa per kelas sebanyak 25 orang sedangkan pada sekolah negeri 35 orang per kelas. Demikian juga dengan banyak kelas dari masing-masing sekolah, untuk sekolah swasta dalam penelitian ini hanya terdiri dari 4 kelas, yakni 2 kelas VII dan 2 kelas VIII pada jenjang SMP dan 6 kelas pada jenjang SMA yang terdiri dari 3 kelas X dan 3 kelas XI. Sedangkan pada sekolah negeri terdiri dari 16 kelas pada jenjang SMP yakni 8 kelas VII dan 8 kelas VIII dan juga 16 kelas untuk jenjang SMA, yakni 8 kelas dari tingkat X dan 8 kelas dari tingkat XI.

Sukirman (2004) menjelaskan bahwa kegiatan berorganisasi bermanfaat dalam melatih kerja sama, membina sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, meningkatkan rasa kepedulian, serta membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa persentase responden yang memiliki pengalaman organisasi cukup banyak yakni 85 persen, dan 15 persen dari total responden yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan berorganisasi. Adapun kegiatan organisasi yang peneliti maksudkan dalam hal ini adalah kegiatan organisasi seperti OSIS, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maupun kegiatan organisasi diluar sekolah seperti menjadi terlibat dalam kepanitiaan suatu *event* atau acara di lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden dari empat sekolah lokasi penelitian berdasarkan karakteristik umum tahun 2018

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	169	46,94
Perempuan	191	53,06
Jenjang Pendidikan		
SMP	153	42,50
SMA	207	57,50
Status Sekolah		
Swasta	69	19,17
Negeri	291	80,83
Pengalaman Berorganisasi		
Tidak/Belum		
Pernah	54	15,00
Pernah/Sedang	306	85,00

Sumber: Data Penelitian (Diolah)

3.2 Hasil Konfirmasi Pembentukan Konsep Mentalitas

Berdasarkan analisis faktor konfirmatori diperoleh bahwa terdapat 3 indikator yang membentuk dimensi orientasi hidup, 2 indikator untuk dimensi integritas, 3 indikator untuk dimensi etos kerja, 2 indikator untuk dimensi gotong royong, 4 indikator untuk dimensi nasionalisme, dan 5 indikator untuk dimensi religiositas. Indikator dengan nilai *communality* lebih atau sama dengan 0,4 menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat dianalisis lebih lanjut, sedangkan indikator dengan nilai *communality* kurang dari 0,4 dapat direduksi.

Kemudian dari keenam dimensi tersebut dilakukan lagi analisis faktor untuk mengkonfirmasi apakah enam dimensi yang telah dikonsepsikan tersebut memang tepat membentuk mentalitas secara apriori. Berdasarkan hasil analisis faktor tersebut diperoleh bahwa keenam dimensi yang telah dikonsepsikan layak digunakan untuk mengukur mentalitas remaja dalam penelitian ini dengan besar *total variance explained* yang dihasilkan yakni 57,38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 57 persen varians dari keenam dimensi tersebut mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, yakni mentalitas.

Tabel 3. Hasil analisis faktor konfirmatori pembentuk konsep mentalitas

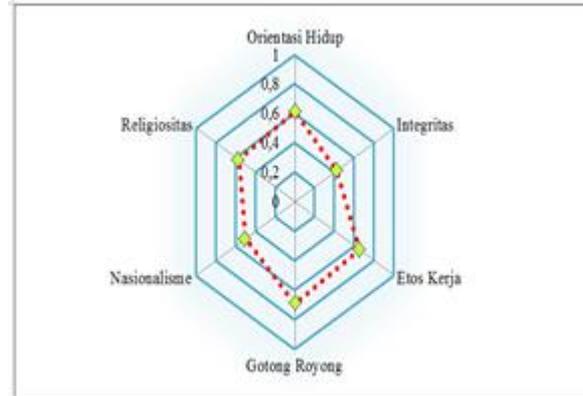
Dimensi	Bartlett's Test	MSA	Communality	TVE (persen)
Orientasi Hidup		0,884	,611	
Integritas		0,910	,421	
Etos Kerja	0,000	0,841	,653	57,382
Gotong Royong		0,836	,695	
Nasionalisme		0,871	,502	
Religiositas		0,905	,561	

Sumber: Data Penelitian (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dimensi gotong royong dan etos kerja merupakan dua dimensi yang paling mencirikan mentalitas remaja dalam penelitian ini, yang dilihat berdasarkan nilai *communality* dari setiap dimensi.

Secara visual hal ini dapat dilihat dari Gambar 1. Secara umum, nilai *communality* semua dimensi pembentuk mentalitas remaja dalam penelitian ini termasuk kategori cukup tinggi, karena nilai *communality* yang dihasilkan lebih dari 0,4. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dimensi dengan *communality* tertinggi yakni dimensi gotong royong yaitu 0,695 yang menunjukkan bahwa hampir 70 persen varians dimensi gotong royong dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk yakni mentalitas.

Dimensi gotong royong dibentuk berdasarkan dua indikator yakni indikator saling menghargai dan indikator tolong-menolong. Kemudian dimensi etos kerja, dengan nilai *communality* sebesar 0,653 yang terdiri dari tiga indikator yakni indikator profesionalitas, mandiri, dan kreatif. Sedangkan dimensi dengan nilai *communality* terendah yakni dimensi integritas.



Gambar 1. Diagram radar nilai *communality* setiap dimensi pembentuk mentalitas

3.3. Gambaran Tingkat Mentalitas Remaja dari Empat Sekolah Lokasi Penelitian Tahun 2018

Setelah mengkonfirmasi dimensi yang tepat memberikan gambaran mentalitas remaja dalam penelitian ini, maka indeks mentalitas remaja dapat diukur berdasarkan skor faktor yang terbentuk. Dari data penelitian yang dikumpulkan, diperoleh bahwa secara rata-rata indeks mentalitas remaja dari empat sekolah lokasi penelitian cukup baik yakni bernilai 65,80.

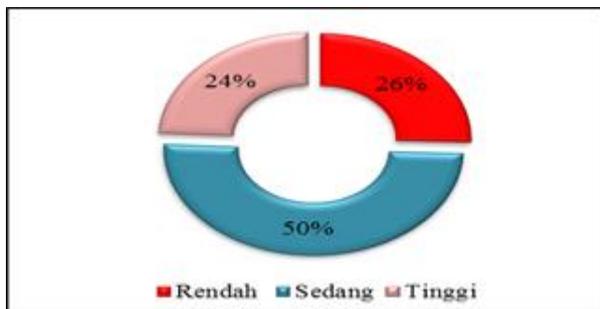
Sebaran nilai indeks mentalitas remaja dari empat sekolah tersebut cenderung menceng ke kiri yang mengindikasikan bahwa mayoritas remaja memiliki nilai indeks mentalitas yang lebih tinggi dari rata-rata. Dengan kata lain, tingkat mentalitas remaja dari empat sekolah yang diteliti menunjukkan kondisi yang baik. Hal demikian juga mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan telah cukup baik khususnya pada empat sekolah yang diteliti. Sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah merupakan sentral kebudayaan bagi para remaja yang bersekolah, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah. Lingkungan sekolah, yakni teman dan guru akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan mentalitas dan karakter para remaja.

Dengan menggunakan pengkategorian berdasarkan rentang dua kali semi interkuartil sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, berikut disajikan pada tabel 3., kategorisasi nilai indeks mentalitas yang terbentuk agar lebih memudahkan interpretasi.

Tabel 4. Kategori Nilai Indeks Mentalitas Remaja

Index Mentalitas	Kategori
$I_i \leq 55,78$	Rendah
$55,78 < I_i \leq 78,25$	Sedang
$I_i > 78,25$	Tinggi

Dari hasil pengkategorian yang dilakukan diperoleh bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tingkat mentalitas yang sedang yakni sebanyak 50,3 persen, sedangkan remaja yang termasuk kategori tingkat mentalitas tinggi hanya sebanyak 24,2 persen, dan sisanya termasuk kategori remaja dengan tingkat mentalitas yang rendah (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase responden berdasarkan kategori indeks mentalitas tahun 2018

Dapat diketahui bahwa 1 dari 4 remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat mentalitas yang rendah. Hal ini sesuai dengan temuan dilapangan dimana masih banyak responden yang memberikan jawaban bahwa mereka masih sering melakukan tindakan mem-bully teman, mencontek/menyalin tugas teman, sering datang terlambat ke sekolah, dan berbagai perilaku atau sikap yang menunjukkan kondisi mentalitas yang masih belum baik. Begitu juga jika dilihat berdasarkan nilai indeks masing-masing dimensi pembentuk mentalitas. Secara umum, lebih dari 23 persen remaja yang menjadi responden termasuk dalam kategori remaja dengan nilai indeks yang rendah.

3.4 Hasil Uji U Mann-Whitney: Komparasi Tingkat Mentalitas Remaja dari Empat Sekolah Lokasi Penelitian Tahun 2018

Dengan menggunakan uji dua arah U Mann-Whitney dapat diketahui ada tidaknya perbedaan tingkat mentalitas antar kelompok remaja dari empat sekolah yang diteliti dilihat berdasarkan karakteristik umum yakni jenis kelamin, status sekolah, jenjang pendidikan, dan pengalaman berorganisasi.

3.4.1. Jenis kelamin

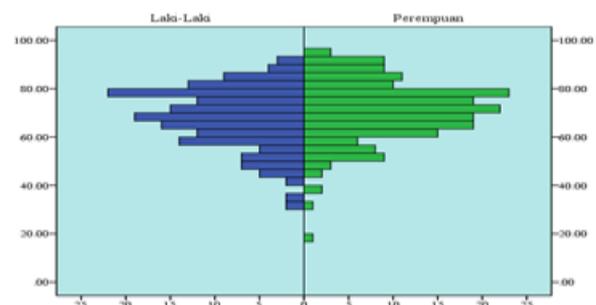
Pengujian U Mann-Whitney berdasarkan karakteristik jenis kelamin bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat mentalitas antara

remaja laki-laki dengan remaja perempuan dari empat sekolah yang diteliti. Adapun dari data yang telah dikumpulkan, memberikan hasil bahwa pada taraf uji 5 persen, terdapat perbedaan secara signifikan antara tingkat mentalitas remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari 5 persen (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil uji U Mann-Whitney berdasarkan jenis kelamin

Test Statistics ^a	
	Indeks Mentalitas
Mann-Whitney U	14064.000
Wilcoxon W	28429.000
Z	-2.106
Asymp. Sig. (2-tailed)	.035

Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afatin (1998) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiositas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan yang menjadi unit penelitiannya. Dimensi religiositas merupakan salah satu dimensi yang juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur mentalitas remaja. Tingkat religiositas yang tinggi akan memengaruhi cara pikir, cara berperilaku, dan bersikap yang disesuaikan dengan nilai ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Begitu juga dengan dimensi lainnya.



Gambar 3. Frekuensi nilai indeks mentalitas remaja dari empat sekolah yang diteliti berdasarkan karakteristik jenis kelamin tahun 2018

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai indeks mentalitas remaja perempuan secara rata-rata lebih tinggi (65,27) dibanding rata-rata nilai indeks remaja laki-laki (63,74). Selain itu, persentase remaja laki-laki dalam penelitian ini yang termasuk kedalam kategori tingkat mentalitas rendah sebanyak 30,18 persen, sedangkan remaja perempuan yang termasuk kategori mentalitas rendah lebih sedikit yakni 21,47 persen. Hal ini sesuai dengan realitas yang dapat dilihat, bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan bersikap disiplin, taat aturan, saling menghargai, lebih giat dan aktif dalam kegiatan organisasi.

3.4.2 Jenjang pendidikan

Pengujian menggunakan uji dua arah U Mann-Whitney juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat mentalitas antara remaja SMP dengan remaja SMA dari empat sekolah yang diteliti. Dengan taraf uji 5 persen diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat mentalitas antara remaja di jenjang SMP dengan remaja SMA. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari 5 persen sehingga hipotesis awal ditolak.

Tabel 6. Hasil uji U Mann-Whitney berdasarkan jenjang pendidikan

Test Statistics ^a	
	Indeks Mentalitas
Mann-Whitney U	12677.000
Wilcoxon W	34205.000
Z	-3.236
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: Jenjang Pendidikan

Berdasarkan data yang dikumpulkan juga diperoleh bahwa persentase remaja yang diteliti yang berasal dari jenjang SMA lebih banyak termasuk kedalam kategori tingkat mentalitas rendah dibandingkan dengan remaja SMP seperti dapat dilihat pada Lampiran 5. Alasan yang memungkinkan dari temuan ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anderson (2010) bahwa pada masa *middle adolescence* (15-18 tahun) seorang remaja cenderung ingin memiliki kebebasan, tidak suka dikekang, *moody*, dan kurang menghargai pendapat orang lain. Remaja SMA yang termasuk dalam kategori *middle adolescence*, seringkali ditemui melakukan tindakan kenakalan remaja dibanding remaja SMP, seperti melakukan tawuran, merokok, bolos sekolah, dan berbagai perilaku lainnya. Hal tersebut tentunya mengindikasikan kondisi mentalitas yang buruk.

3.4.3 Status sekolah

Selain menguji perbedaan berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan jenjang pendidikan, peneliti juga menguji ada tidaknya perbedaan tingkat mentalitas antara remaja yang berasal dari sekolah swasta dengan sekolah negeri.

Tabel 7. Hasil uji U Mann-Whitney berdasarkan karakteristik status sekolah

Test Statistics ^a	
	Indeks Mentalitas
Mann-Whitney U	6653.000
Wilcoxon W	9068.000
Z	-4.357
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Status Sekolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada taraf uji 5 persen, ada cukup bukti untuk menolak hipotesis

awal dilihat dari nilai *p-value* yang dihasilkan lebih kecil dari 5 persen. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat mentalitas remaja yang berasal dari sekolah swasta dengan remaja dari sekolah negeri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa proporsi remaja dari sekolah swasta yang termasuk dalam kategori tingkat mentalitas rendah dua kali lebih banyak dibanding remaja dari sekolah negeri. Persentase remaja dengan mentalitas rendah dari sekolah swasta yakni sebesar 43,48 persen, sedangkan dari sekolah negeri hanya 21,31 persen. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Afianti di Yogyakarta pada tahun 1998, dimana tingkat religiositas remaja dari sekolah negeri lebih baik dari remaja di sekolah swasta. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan mentalitas antara remaja di sekolah swasta dengan sekolah negeri yakni karakteristik lingkungan disekolah negeri yang lebih heterogen dibanding di sekolah swasta. Karakteristik yang lebih beragam tentu akan lebih memberikan kontribusi pada diri remaja untuk mengenal keberagaman antar teman serta saling menghargai perbedaan.

3.4.4 Pengalaman berorganisasi

Pengujian berdasarkan karakteristik pengalaman berorganisasi yakni untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat mentalitas antara remaja yang memiliki pengalaman berorganisasi dengan remaja yang tidak/belum pernah memiliki pengalaman atau keikutsertaan dalam organisasi tertentu, baik organisasi disekolah maupun diluar sekolah.

Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa pada taraf uji 5 persen, tidak terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 , yang dilihat berdasarkan nilai *p-value* yang dihasilkan lebih besar dari 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa, dari empat sekolah yang diteliti tidak terdapat perbedaan antara tingkat mentalitas remaja yang pernah/sedang mengikuti organisasi dengan remaja yang tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi.

Tabel 8. Hasil uji U Mann-Whitney berdasarkan karakteristik pengalaman berorganisasi

Test Statistics ^a	
	Indeks Mentalitas
Mann-Whitney U	7809.000
Wilcoxon W	9294.000
Z	-.643
Asymp. Sig. (2-tailed)	.521

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara ringkas beberapa temuan yang peneliti peroleh, sebagai berikut:

- Berdasarkan karakteristik umum, 53,06 persen remaja yang diteliti berjenis kelamin perempuan. 57,50 persen berasal dari jenjang pendidikan SMA dan sisanya berasal dari jenjang SMP. Sedangkan jika dilihat berdasarkan strata yang dibentuk, persentase remaja yang diteliti lebih banyak berasal dari sekolah berstatus negeri yakni sebesar 80,83 persen sedangkan sisanya 19,17 persen dari sekolah dengan status swasta. Adapun remaja yang memiliki pengalaman berorganisasi, baik organisasi disekolah maupun luar sekolah cukup banyak yakni 85 persen.
- Berdasarkan analisis faktor konfirmatori diperoleh bahwa enam dimensi yang dikonsepsikan yakni orientasi hidup, integritas, etos kerja, gotong royong, nasionalisme, dan religiositas sudah tepat digunakan sebagai penyusun konsep mentalitas yang diukur dalam penelian ini.
- Secara umum tingkat mentalitas remaja yang diteliti berada dalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 50,28 persen dengan nilai rata-rata indeks mentalitas yakni 65,78.
- Berdasarkan uji U Mann-Whitney, diperoleh bahwa dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat mentalitas antar kelompok remaja dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan status sekolah. Sedangkan dari segi karakteristik pengalaman berorganisasi tidak ditemukan adanya perbedaan tingkat mentalitas antara remaja yang pernah/sedang mengikuti organisasi dengan remaja yang tidak pernah berorganisasi dari empat sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para Kepala Sekolah dan para Guru SMP Cahaya Sakti dan SMP Negeri 62 Jakarta, SMA Cahaya Sakti dan SMA Negeri 54 Jakarta beserta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Abuzar, Puguh Bodro Irawan, dan Agus Purwoto. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2015). *Revolusi Mental dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia yang Lebih Bermartabat*. *Ta'dib*, 18(1), 271-273. Diakses dari

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/273/271>

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2015). *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Diakses dari <https://www.kemendikbud.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>

Praktik Kerja Lapangan Angkatan 54 STIS. (2015). *Studi Eksplorasi Pengukuran Mentalitas Penduduk di Kabupaten Indramayu dan Kota Bandung tahun 2015*. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.

Sharma, Subhash. (1996). *Applied Multivariate Technique*. University of South Carolina.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 22. Bandung: ALFABETA.